

BAB II

KAJIAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

A. Kajian Teori

1. Model Pembelajaran Habit Forming

a. Pengertian Model Pembelajaran *Habit Forming*

Menurut Joyce & Weil, “Model konseptual pendidikan merupakan skema atau kerangka yang menerapkan pembelajaran membaca dalam silabus (rencana pendidikan jangka panjang), rancangan materi pembelajaran, atau pedoman untuk kelas lainnya. Model ini dapat berfungsi sebagai pola untuk pemilihan. Artinya, para guru dapat menentukan model pembelajaran yang selaras dan efektif untuk menuju sasaran akademik mereka” (Duraissy, 2019).

Model pembelajaran Qurtubi (2022) adalah “salah satu pendekatan yang secara adaptif dan umum berurusan dengan perubahan perilaku siswa. Model pembelajaran sangat terkait erat dengan gaya belajar peserta didik (learning style) dan gaya mengajar guru (teaching style), yang keduanya disingkat menjadi SOLAT (Style of Learning and Teaching)”.

Model pembelajaran adalah cara atau contoh kerangka kerja yang menggambarkan secara terstruktur bagaimana

proses menuntut ilmu berlangsung, sehingga pengalaman belajar anak didik dapat diatur dengan baik dan maksud pembelajaran yang direncanakan dapat tersampaikan (Simarmata, 2024).

Dari beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa rancangan kegiatan belajar agar pelaksanaan Kegiatan Belajar Mengajar bisa berjalan dengan baik, menarik, mudah dipahami dan sesuai dengan urutan yang jelas adalah model pembelajaran.

Menurut John M. Echols dan Hassan Shadily pada tahun 2014, dijelaskan dalam kamus Inggris-Indonesia, “Pembentukan Kebiasaan berasal dari kata habit, yang berarti kebiasaan, dan kata form, yang berarti bentuk, dan diberi akhiran -ing sehingga menjadi forming, yang berarti membentuk. Jadi, kata Pembentukan Kebiasaan berarti membentuk kebiasaan”(Arifi, 2017).

Pembelajaran membentuk kebiasaan adalah model pembelajaran yang dilakukan secara ajeg serta teratur. Ajeg dalam membangun sikap moral, kecakapan berkomunikasi dengan bahasa serta kebiasaan beribadah (Shoimin, 2014)

Dalam buku E. Mulyasa, Manajemen Pendidikan Karakter, "Pembiasaan adalah tindakan yang disengaja dan diulang-ulang sehingga kebiasaan terjadi. Lebih lanjut, pembiasaan adalah sesuatu yang dilakukan secara terus-

menerus dan sengaja sehingga menjadi kebiasaan bagi seseorang"(Asadudin, 2014).

Pembiasaan yang dimaksud ialah usaha nyata membentuk dan mempersiapkan siswa agar menjadi sangat mahir dan memiliki moral yang baik (Ulwan, 1992). Pendidikan yang menggunakan ini digunakan untuk mendapatkan fondasi yang kuat dan paling efektif dalam membentuk moralitas siswa, iman, dan keyakinan mereka (Wijayanti, 2022).

Metode pembiasaan adalah cara orang tua atau guru dalam mengajarkan anak untuk terbiasa melakukan sesuatu secara berulang kali. Tujuannya adalah membuat perilaku serta yang tetap, agar anak terbiasa bertindak dan menjalankan kegiatan positif dan bernilai agama pada kehidupan sehari-hari (Surawan, 2019).

Habitiasi adalah cara berperilaku yang dilakukan secara otomatis tanpa perencanaan sebelumnya dan terjadi secara spontan, seringkali tanpa disadari. Pendekatan habitiasi dalam pendidikan berarti memberi siswa kesempatan untuk membiasakan diri melakukan sesuatu, baik sendiri maupun dalam kelompok.

Dalam hal metode pengajaran dalam pendidikan Islam, dapat disebutkan bahwa pembiasaan adalah salah satu

cara untuk membiasakan siswa berpikir, berperilaku, dan bertindak sesuai dengan ajaran Islam (Ulya, 2020).

Jadi, dapat disimpulkan bahwa pembentukan kebiasaan atau yang juga disebut habituasi adalah metode yang tepat untuk digunakan di sekolah karena tujuannya adalah untuk membentuk keterampilan dan kemampuan siswa.

Indikator dari metode pembiasaan adalah langkah berulang atau konsisten agar menjadi kebiasaan (karakter) yang melekat di dalam diri anak, sehingga suatu saat anak tidak perlu lagi berpikir panjang untuk melakukan hal tersebut (Rijal, 2021).

Berdasarkan teori mengenai ciri-ciri model pembelajaran Habit Forming, dapat diringkaskan bahwa ciri-ciri utama dari model ini adalah dilakukan secara perlahan dan bertahap, dilakukan secara kontinyu dan berkali-kali, diatur dengan jadwal atau rencana yang terprogram, serta dilatih melalui contoh yang diberikan dan diawasi secara ketat serta tegas. Karena melakukan sesuatu secara terus-menerus dan rutin, akhirnya akan menjadi sebuah kebiasaan yang terus ada dalam diri seseorang.

2. Pembiasaan Salat Duha

a) Pengertian Pembiasaan

Pembiasaan (habitulasi) adalah proses pendidikan yang dilakukan secara berulang-ulang sehingga suatu perilaku menjadi kebiasaan yang melekat dalam diri individu. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pembiasaan berasal dari kata "biasa" yang berarti lazim atau umum, dan pembiasaan berarti proses membuat sesuatu menjadi biasa, sehingga menjadi kebiasaan.

Muchlas Samani dan Hariyanto (2011:239) mendefinisikan habituasi sebagai proses penciptaan situasi dan kondisi yang memungkinkan peserta didik membiasakan diri untuk berperilaku sesuai nilai. Habituasi merupakan alat pendidikan yang penting, sebab stimulus atau rangsangan yang diberikan secara terus-menerus dan berkelanjutan akan menjadi kebiasaan, dan tanpa disadari akan menjadi karakter bagi pelakunya (Hasanah Ainul, 2018).

b) Konsep Pembiasaan dalam Pendidikan Islam

Dalam pendidikan Islam, metode pembiasaan (*ta'dīb*) adalah proses penting dalam membentuk akhlak dan perilaku sesuai ajaran agama. *Imām Al-Gazālī* menekankan pentingnya membentuk kebiasaan baik sejak usia dini

sebagai dasar pembentukan kepribadian religius. Pembiasaan dalam pendidikan Islam bertujuan agar peserta didik terbiasa berpikir, bersikap, dan bertindak sesuai ajaran Islam

Menurut Abdullah Nasih Ulwan, metode pembiasaan adalah cara praktis dalam pembentukan dan persiapan anak, sedangkan Ramayulis menyebutnya sebagai cara menciptakan kebiasaan atau tingkah laku tertentu bagi anak-anak (Ulwan, 1992).

c) Model dan Metode Pembiasaan Salat Duha di Lembaga Pendidikan

Penerapan pembiasaan salat duha di lembaga pendidikan Islam dilakukan melalui berbagai model, antara lain:

- 1) Kegiatan rutin harian: Salat duha dilaksanakan secara berjamaah sebelum pelajaran dimulai, seringkali diikuti dengan tadarus *Al-Qur'ān* dan doa bersama.
- 2) Pembagian peran: Siswa secara bergiliran menjadi imam, menyiapkan perlengkapan salat, dan memimpin doa, sehingga menumbuhkan kemandirian dan kepemimpinan.
- 3) Pengawasan dan evaluasi: Guru hadir sejak awal hingga salat selesai, melakukan pengawasan, memberikan

motivasi, dan melakukan evaluasi melalui observasi, catatan anekdot, dan ceklist perkembangan anak.

- 4) Kolaborasi dengan orang tua: Orang tua didorong untuk melanjutkan kebiasaan baik di rumah dan memastikan anak hadir tepat waktu di sekolah.

d) Tujuan dan Dampak Pembiasaan Salat Duha

Tujuan utama pembiasaan salat duha adalah membentuk karakter religius, kedisiplinan, tanggung jawab, dan kemandirian peserta didik. Dampak positif yang ditemukan dalam berbagai penelitian empiris di Indonesia antara lain:

1. Meningkatkan kedisiplinan: Siswa terbiasa datang lebih pagi, mengikuti salat tepat waktu, dan mematuhi aturan sekolah.
2. Membentuk karakter religius: Siswa menjadi lebih patuh terhadap amanah Allah, tekun beribadah, dan memiliki motivasi untuk melaksanakan salat fardhu maupun sunah.
3. Menumbuhkan jiwa kepemimpinan: Siswa yang ditunjuk sebagai imam atau penanggung jawab menunjukkan kesiapan dan rasa tanggung jawab.
4. Meningkatkan semangat belajar: Siswa merasa lebih fokus, tidak mengantuk di kelas, dan lebih mudah memahami pelajaran setelah melaksanakan salat duha.

5. Membentuk perilaku sosial positif: Siswa menjadi lebih peduli terhadap teman, menghormati guru, dan menjaga hubungan baik antar sesama.

e) Pengertian Salat Duha

Salat secara etimologis berarti permohonan. Sementara itu, menurut syara', seperti yang diungkapkan oleh *Ar-Rāfi'ī*, adalah ungkapan dan gerakan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam, disertai dengan persyaratan tertentu (Fuad, 2020).

Dalam konteks ini, (تَطَوُّع) merujuk pada Salat-salat yang dilakukan secara sukarela oleh seorang Muslim untuk mendapatkan kedekatan dengan Allāh serta mengharapkan keridaan-Nya, berbeda dari lima waktu Salat fardu. (Hafidhuddin, 1998).

Salat Duha merupakan salah satu jenis Salat sunah. Terdapat dua kategori Salat sunah, yaitu *sunnah muakadah* dan *gairu muakadah*. Salat Duha menurut (Sholikhin, 2013) termasuk dalam kategori sunah *muakadah*, yang artinya meskipun tidak wajib, sangat dianjurkan untuk mendekatkan diri kepada Allāh SWT. Salat Duha dilakukan pada pagi hari. Waktunya dimulai setelah matahari setinggi tiang (sekitar pukul 06. 30) hingga saat matahari mulai terik (kira-

kira pukul 11. 00). Posisi Salat ini sangat krusial, sehingga dalam sebuah hadis, Rasulullah SAW bersabda:

يُصْبِحُ عَلَى كُلِّ سُلَامَى مِنْ أَحَدِكُمْ صَدَقَةٌ فَكُلُّ تَسْبِيحَةٍ
صَدَقَةٌ وَكُلُّ تَحْمِيدَةٍ صَدَقَةٌ وَكُلُّ تَهْلِيلَةٍ صَدَقَةٌ وَكُلُّ تَكْبِيرَةٍ
صَدَقَةٌ وَأَمْرٌ بِالْمَعْرُوفِ صَدَقَةٌ وَنَهْيٌ عَنِ الْمُنْكَرِ صَدَقَةٌ
وَيُجْزَى مِنْ ذَلِكَ رَكْعَتَانِ يَرْكَعُهُمَا مِنَ الصُّحَى (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)

Artinya: Setiap pagi, masing-masing ruas anggota badanmu itu wajib dikeluarkan sekedarnya. Setiap tasbih menjadi sedekah, setiap tahmid menjadi sedekah, setiap tahlil adalah sedekah, setiap takbir adalah sedekah, menyuruh untuk berbuat baik adalah sedekah, dan melarang dari perbuatan mungkar adalah sedekah. Semuanya itu bisa dicukupi dengan dua rakaat Duha yang ia lakukan (H.R. Muslim). (الحديثية, 1445)

Salat Duha juga dilaksanakan pada waktu duha, yaitu ketika matahari mulai naik sekitar 7 hasta setelah terbit (sekitar pukul tujuh pagi) hingga sebelum waktu zuhur.

Salat menurut (Qustulani, 2016) menjadi kewajiban bagi seorang Muslim kepada Allāh SWT. Istilah salat berasal dari bahasa Arab yang memiliki arti "doa". Dalam pengertian istilah, Salat adalah suatu ibadah yang dimulai dengan *takbīratul iḥrām* dan diakhiri dengan salam, mengikuti syarat dan ketentuan tertentu. Setiap ucapan dan

tindakan dalam rukunnya memiliki makna dan tujuan yang ditujukan untuk mendekatkan diri kepada Sang Pencipta. Dalam fiqih, Salat dibagi menjadi dua kategori. Yang pertama terkait waktu dan yang kedua terkait sebab.

Dalam hal ini, Salat sunah *rawātib*, Salat tahajud, Salat witir, Salat Duha, serta Salat *tarāwih* dan Salat sunah pada hari Idul Fitri dan Idul Adha termasuk dalam kategori pertama karena harus dilaksanakan pada waktu yang telah ditentukan. Sementara itu, Salat sunah hajat, Salat *istikhārah*, salat *istisqā*, salat gerhana, dan salat jenazah termasuk dalam kategori kedua karena dilakukan setelah adanya sebab tertentu.

Selain itu, salat sunah atau salat di luar salat fardhu yang berhubungan dengan sebab juga terbagi lagi menjadi tiga. Pertama, salat sunah yang disebabkan oleh *mutaqādim* (sebab yang lebih awal), seperti salat sunah tahiyatul masjid dan salat sunah wudhu. Kedua, salat sunah karena *muqārin* (sebab yang bersamaan), seperti salat sunah istisqa dan Salat sunah gerhana. Ketiga, salat sunah disebabkan oleh *muta'ākhir* (sebab yang muncul belakangan), contohnya salat istikharah dan salat tobat (Hadi, 2012).

Pandangan para ulama *maḏhab Syafi'i* yang dikutip Syekh 'Abdurrahman bin Muhammad 'Audh Al-Jaziri dalam bukunya menegaskan hal itu:

أَمَّا الصَّلَاةُ الَّتِي لَهَا سَبَبٌ مُتَقَدِّمٌ عَلَيْهَا كَتَحِيَّةِ الْمَسْجِدِ وَسُنَّةِ
الْوُضُوءِ وَرَكَعَتِي الطَّوَافِ فَإِنَّهَا تَصَحُّ بِدُونِ كَرَاهَةٍ فِي هَذِهِ
الْأَوْقَاتِ لَوْجُودِ سَبَبِهَا الْمُتَقَدِّمِ وَهُوَ الطَّوَافُ وَالْوُضُوءُ
وَدُخُولُ الْمَسْجِدِ وَكَذَا الصَّلَاةُ الَّتِي لَهَا سَبَبٌ مُقَارِنٌ كَصَلَاةِ
الْإِسْتِسْقَاءِ وَالْكُسُوفِ فَإِنَّهَا تَصَحُّ بِدُونِ كَرَاهَةٍ أَيْضًا لَوْجُودِ
سَبَبِهَا الْمُقَارِنِ وَهُوَ الْقَحْطُ وَتَغْيِبُ الشَّمْسِ أَمَّا الصَّلَاةُ
الَّتِي لَهَا سَبَبٌ مُتَأَخِّرٌ كَصَلَاةِ الْإِسْتِخَارَةِ وَالتَّوْبَةِ فَإِنَّهَا لَا تَنْعَقِدُ
لِتَأْخِيرِ سَبَبِهَا

Artinya, “Adapun Salat sunah yang memiliki sebab mutaqqaddim (sebab yang mendahului), seperti Salat tahiyatul masjid, Salat sunah wudlu, dan dua rakaat thawaf, adalah sah tanpa makruh dilakukan pada waktu-waktu terlarang, karena adanya sebab yang mendahului, yaitu thawaf, wudlu, dan masuk masjid. Demikian pula Salat yang memiliki sebab muqarin (sebab yang membarengi), seperti Salat istisqa dan Salat kusuf atau gerhana, juga sah dilakukan pada waktu terlarang karena ada sebab yang menyertai, yaitu kekeringan dan menghilangnya matahari. Sementara Salat sunah yang memiliki sebab mutaakhir (sebab yang muncul belakangan), seperti Salat sunat istikharah dan Salat sunah tobat tidak sah karena belakngannya sebab,”(Al Jāziri, 2003)

Dengan demikian, Salat sunah gerhana, Salat istisqa, Salat jenazah, Salat tahiyatul masjid, serta Salat

syukrul wudlu masuk ke dalam kategori pertama dan kedua. Semua Salat tersebut memiliki sebab yang sudah ada sebelumnya dan yang bersamaan, sehingga bisa dilaksanakan kapan saja, termasuk pada waktu-waktu yang terlarang. Sementara itu, Salat sunah hajat, Salat istikharah, Salat tobat, dan Salat tasbih—meskipun Salat tasbih ini tidak terikat pada sebab dan waktu tertentu—termasuk dalam kategori ketiga karena memiliki sebab yang muncul kemudian yang menyebabkan pelaksanaannya tidak diperbolehkan pada waktu-waktu terlarang, yaitu:

1. Setelah Salat subuh hingga matahari terbit.
2. Ketika matahari terbit hingga naik sekitar satu tombak.
3. Saat matahari berada tepat di atas langit (istiwa) hingga beranjak ke barat.
4. Setelah Salat ashar hingga matahari terbenam.
5. Ketika matahari terbenam dan berwarna kuning keemasan hingga tenggelam sepenuhnya.

Dari penjelasan tersebut, menjadi jelas bahwa Salat hajat, Salat istikharah, dan Salat tobat termasuk dalam Salat sunah yang memiliki sebab yang muncul kemudian dan waktu pelaksanaannya relatif fleksibel sehingga tidak menyebabkan sebabnya hilang dengan cepat jika tidak segera dilakukan. Oleh karena itu, Salat sunah ini dapat dikerjakan kapan saja, baik siang maupun malam, selama

tidak berada dalam waktu-waktu terlarang seperti yang telah disebutkan sebelumnya (Wijaya, 2018).

3. Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU Singasari

Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU Singasari merupakan salah satu lembaga pendidikan tingkat dasar yang berlokasi di Menganti Desa Singasari Rt 01 Rw 06 Kecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas (Syarifudin, 2023).

Jadi yang dimaksud dengan judul penelitian Pengaruh Model Pembelajaran Habit Forming Terhadap Pembiasaan Salat Duha Siswa Madrasah Tahun 2026 adalah suatu kegiatan penelitian yang dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh Model Pembelajaran Habit Forming terhadap Pembiasaan Salat Duha KELAS V A MI MA'ARIF NU SINGASARI Tahun 2026.

Terkait dengan judul penelitian Pengaruh Model Pembelajaran Habit Forming Terhadap Pembiasaan Salat Duha Siswa KELAS V A MI MA'ARIF NU Singasari Tahun 2026. Peneliti menggunakan referensi yang mendukung diantaranya yaitu:

Penelitian yang dilakukan oleh (Imroatul Azizah, 2017) menyebutkan "pengaruh rendah pada kedua variabel antara Pembentukan Kebiasaan pada Motivasi Belajar mata pelajaran Pendidikan Islam untuk siswa kelas VII SMP Negeri 4

Surabaya, terbukti bahwa $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$ ($1,936 < 4,4$), sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya tidak ada pengaruh signifikan antara masing-masing variabel. Penelitian ini memiliki kesamaan dalam hal subjek aktivitas atau variabel X yang diteliti, yang dalam hal ini adalah model pembelajaran Pembentukan Kebiasaan. Sementara itu, variabel Y dalam beberapa contoh penelitian lain berkaitan dengan motivasi belajar. Perbedaannya dari penelitian sebelumnya adalah penekanan pada bagaimana pengaruh Salat Duha sebelum kegiatan belajar sebagai penerapan model Pembentukan Kebiasaan mempengaruhi Pembiasaan Salat Duha, artinya seberapa mahir siswa dalam melaksanakan Salat Duha. Selain itu, perbedaannya terletak pada lokasi penelitian dan tingkat pendidikan yang diteliti, karena penulis akan meneliti siswa di kelas V A MI.

Menurut penelitian (Pramesti, 2021), disiplin sikap, disiplin waktu, disiplin menegakkan aturan dan peraturan, dan disiplin belajar adalah beberapa kebiasaan yang dapat diterapkan dalam pembelajaran online. Mereka memiliki kesamaan dalam hal subjek aktivitas atau variabel X, yang dalam kasus ini adalah model pembelajaran Pembentukan Kebiasaan. Namun, menggunakan model pembelajaran Pembentukan Kebiasaan berbeda. Sebagai contoh penerapan,

penulis melakukan aktivitas Salat Duha sebelum kelas. Namun, variabel Y terkait dengan disiplin dalam sejumlah studi lain.

Penelitian yang disebutkan di atas memiliki kemiripan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis. Subjek aktivitas atau variabel X yang diteliti di antara kesamaan tersebut adalah model pembelajaran Pembentukan Kebiasaan. Namun, terdapat perbedaan dalam penerapan contoh model pembelajaran Pembentukan Kebiasaan. Penelitian yang dilakukan oleh penulis menggunakan aktivitas Salat Duha sebelum kegiatan pembelajaran sebagai contoh penerapannya. Sementara itu, variabel Y dalam beberapa contoh penelitian lain berkaitan dengan motivasi belajar. Perbedaan dengan penelitian sebelumnya terletak pada penekanan pada bagaimana dampak Salat Duha sebelum kegiatan pembelajaran sebagai penerapan model Pembentukan Kebiasaan mempengaruhi pembiasaan Salat Duha, artinya seberapa mahir siswa dalam melaksanakan salat Duha. Selain itu, perbedaan terletak pada lokasi penelitian dan tingkat pendidikan yang diteliti, karena penulis akan meneliti siswa di MI MA'ARIF NU SINGASARI KELAS V A.

B. Pengembangan Hipotesis

Hipotesis menurut (Arifin, 2014) berasal dari kata "hypo", yang berarti "sementara", dan "thesis", yang berarti "kesimpulan".

Dengan kata lain, hipotesis berfungsi sebagai perkiraan atau solusi temporer untuk masalah penelitian. Untuk membuktikan kebenaran hipotesis, istilah seperti "perkiraan", "sementara", dan "prediksi" digunakan. Disebut sebagai sementara karena jawaban yang diberikan hanya berdasarkan teori yang relevan dan tidak didukung oleh data empiris (Umi, 2019). Rumusan masalah penelitian yang telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan, memiliki jawaban sementara yang disebut sebagai hipotesis. Karena jawaban tersebut masih berdasarkan pada teori yang ada dan belum didukung oleh fakta-fakta empiris yang dikumpulkan, maka jawaban ini bersifat sementara (Sugiyono, 2017: 96). Peneliti menentukan hipotesis dalam penelitian ini, yaitu:

- a. Terdapat pengaruh antara model pembelajaran *Habit Forming* terhadap pembiasaan Salat duha siswa KELAS V A MI MA'ARIF NU SINGASARIT
- b. Tidak terdapat pengaruh antara model pembelajaran *Habit Forming* terhadap pembiasaan Salat duha siswa KELAS V A MI MA'ARIF NU SINGASARI.

H_0 = Terdapat pengaruh antara model pembelajaran *Habit Forming* terhadap pembiasaan Salat duha siswa KELAS V A MI MA'ARIF NU SINGASARI

H_a = Tidak terdapat pengaruh antara model pembelajaran *Habit Forming* terhadap pembiasaan Salat duha siswa KELAS V A MI MA'ARIF NU SINGASARI

Untuk hipotesis statistiknya yaitu sebagai berikut:

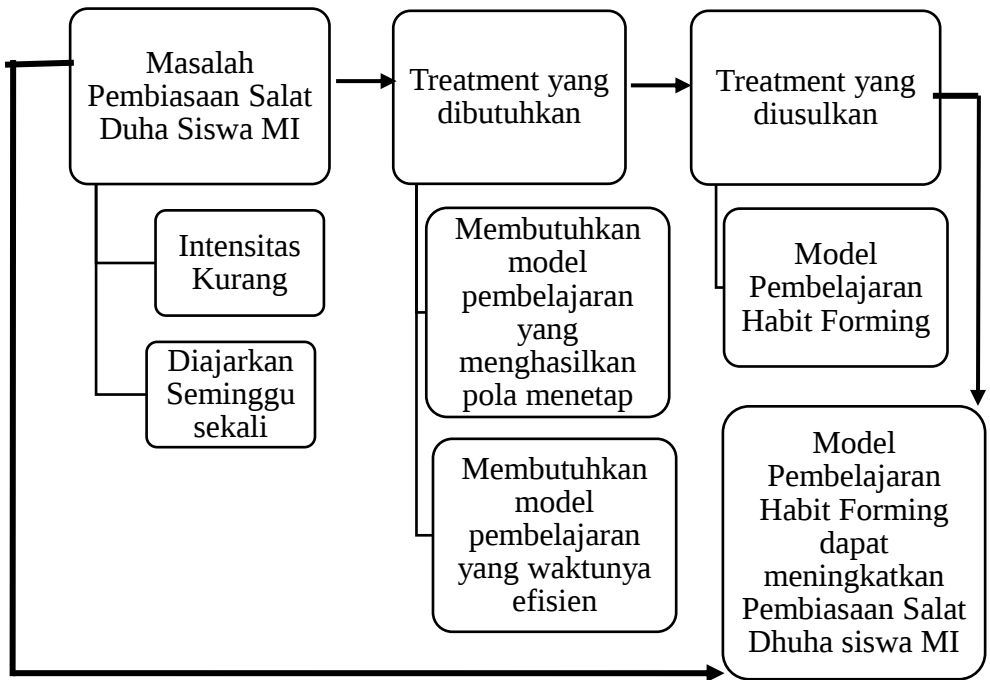
$H_0 : \mu_1 = \mu_2$ (model pembelajaran *Habit Forming* tidak berpengaruh terhadap pembiasaan Salat duha siswa KELAS V A MI MA'ARIF NU SINGASARI).

$H_a : \mu_1 \neq \mu_2$ (model pembelajaran *Habit Forming* berpengaruh terhadap pembiasaan Salat duha siswa KELAS V A MI MA'ARIF NU SINGASARI).

C. Kerangka Berpikir Peneliti

Pembiasaan Salat Duha sebaiknya diajarkan sejak usia dini. Namun, terdapat beberapa kendala seperti frekuensi Salat Duha yang masih rendah, serta pelatihan yang hanya diberikan seminggu sekali. Oleh karena itu, diperlukan Model Pembelajaran yang dapat menciptakan kebiasaan yang konsisten, serta model yang memiliki durasi lebih panjang. Diharapkan dengan adanya Model Pembelajaran *Habit Forming*, siswa MI mampu meningkatkan pembiasaan Salat Duha mereka. Pelaksanaan Salat Duha di MI MA'ARIF NU SINGASARI dibuat untuk memperkenalkan Salat Sunah Duha kepada siswa sejak kecil dan mengasah pembiasaan Salat Duha siswa.

Dari pembahasan diatas, terdapat kerangka berpikir sebagai berikut :



Gambar 2.1. Kerangka Berpikir Peneliti